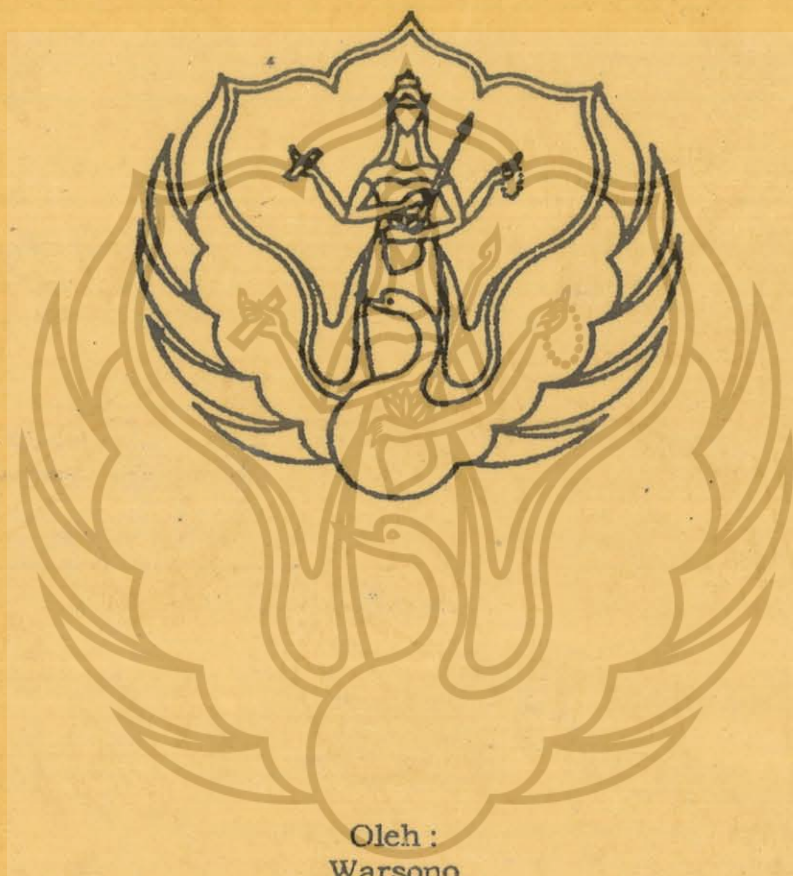


**IRINGAN PAKELIRAN  
RUWATAN MURWAKALA TRAH WARAK**



Oleh :  
Warsono

**TUGAS AKHIR  
PROGRAM STUDI S-1 SENI KARAWITAN  
JURUSAN SENI KARAWITAN FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2006**

**IRINGAN PAKELIRAN  
RUWATAN MURWAKALA TRAH WARAK**



Oleh :  
Warsono

**TUGAS AKHIR  
PROGRAM STUDI S-1 SENI KARAWITAN  
JURUSAN SENI KARAWITAN FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2006**

**IRINGAN PAKELIRAN  
RUWATAN MURWAKALA TRAH WARAK**



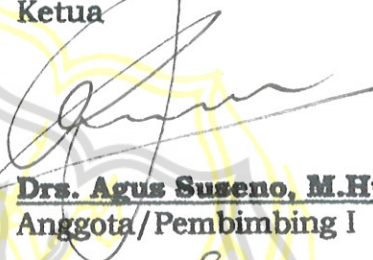
Oleh :  
Warsono  
9410219013

Tugas Akhir ini diajukan kepada Tim Penguji  
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
sebagai salah satu syarat untuk mengakhiri jenjang studi  
Sarjana S-1 Jurusan Seni Karawitan  
2006

Tugas Akhir ini telah diterima oleh Tim Penguji  
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Pada Tanggal, 28 Februari 2006.



**Drs. Subuh, M.Hum.**  
Ketua



**Drs. Agus Suseno, M.Hum.**  
Anggota/Pembimbing I



**Drs. Trustho, M.Hum.**  
Anggota/Pembimbing II



**Drs. Kriswanto, M.Hum.**  
Anggota

Mengetahui :  
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta,



**Drs. Triyono Bramantyo Pamujo Santoso, M.Ed., Ph.D.**  
NIP : 130 909 903

## **PERSEMBAHAN**



*Skripsi ini kupersembahkan kepada :*

- ❖ Bapak dan Ibu tercinta*
- ❖ Kakak dan Adik-adikku*
- ❖ Institut Seni Indonesia Yogyakarta*

## MOTTO



- ❖ *Aja rumangsa, nanging ngrumangsannana*
- ❖ *Gumuyua yen lagi susah, nangisa yen lagi bungah*

## KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah, berkat rahkmat dan petunjuk Allah SWT., Skripsi yang berjudul “Iringan Pakeliran Ruwatan Murwakala Trah Warak,” ini dapat diselesaikan. Penulisan Skripsi ini diajukan guna memenuhi salah satu syarat untuk mengakhiri masa studi Strata Satu (S – 1) di Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Dalam kesempatan ini di samping ucapan terima kasih tidak terhingga kepada pihak-pihak yang telah membanatu selesainya penulisan skripsi ini, di antaranya adalah :

1. Drs. Subuh, M.Hum., selaku Ketua Jurusan Seni Karawitan ISI Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan Tugas Akhir ini.
2. Bapak Drs. Agus Suseno, M. Hum., selaku Dosen Pembimbing I, yang telah memberikan bimbingan sehingga penulisan ini dapat selesai ;
3. Bapak Drs. Trustho, M. Hum., selaku Dosen Pembimbing II, yang telah memberi pengarahan, wawasan dan motivasi hingga penulisan skripsi ini dapat selesai ;

4. Penanggung jawab Program Hibah Kompetisi A-1 tahun 2005 telah memberikan kesempatan penulis untuk memperoleh dana Hibah Penelitian yang dapat memacu selesainya skripsi ini ;
5. Bapak Drs. Wasiran, selaku Dosen Wali yang telah memberi pengarahan selama penulis menempuh kuliah hingga penulisan skripsi ini ;
6. Para Nara Sumber yang terdiri dari Ki Hadi Suwata dan Ki Sugati ;
7. Para Bapak dan Ibu Dosen Pengajar Jurusan Seni Karawitan ISI Yogyakarta yang telah banyak memberikan pengetahuan tentang Karawitan selama penulis belajar di Jurusan Seni Karawitan ;
8. Pimpinan dan Staf Perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini berupa pelayanan dan peminjaman buku ;
9. Bapak Drs. Agung Nugroho, M.Sn. sebagai Dosen Pengajar Jurusan Pedalangan ISI Yogyakarta yang telah membantu dalam pengambilan dokumentasi ;
10. Orang tua serta saudara-saudaraku tercinta yang selalu mendo'akan dan telah banyak memberi segalanya terutama



dukungan moral dan material sehingga penulisan skripsi ini dapat selesai dengan lancar ;

11. Pak Yoto, Darsono, Suharno, Sukiman, Pak Hari, serta teman-teman yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang selalu memberikan dorongan dan motivasi sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa kelengkapan skripsi ini masih jauh dari harapan, sehingga perlu adanya penyempurnaan, untuk itu kritik dan saran pembaca yang budiman sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak, khususnya masyarakat karawitan.

Yogyakarta, 28 Februari 2006.

Penulis

## DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR .....	v
DAFTAR ISI .....	viii
DAFTAR SINGKATAN .....	x
DAFTAR GAMBAR .....	xi
RINGKASAN .....	xii
<b>BAB I. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	6
D. Tinjauan Pustaka .....	6
E. Metodologi Penelitian .....	10
1. Tahapan pengumpulan data	
a. Observasi .....	10
b. Studi pustaka .....	11
c. Wawancara .....	11
2. Tahapan analisis dan pengolahan data ..	12
3. Tahap Penulisan .....	12
<b>BAB II. PAKELIRAN RUWATAN MURWAKALA TRAH WARAK</b>	
A. Pakeliran Ruwatan Murwakala .....	14
1. Pengertian Ruwatan .....	14
2. Pakeliran Ruwatan .....	16
3. Ruwatan Murwakala .....	18
B. Pakeliran Ruwatan Trah Warak .....	19
1. Trah Warak .....	19
2. Cerita Murwakala .....	25
3. Iringan Pakeliran .....	28
<b>BAB III. IRINGAN PAKELIRAN RUWATAN MURWAKALA</b>	
A. Hubungan Cerita dengan Iringan .....	43
B. Struktur Garap Iringan .....	58
1. Struktur Buka .....	60
2. Struktur Penyajian Gending .....	62
C. Korelasi Adegan dengan Gending .....	80
D. Keunikan Garap .....	82

<b>BAB IV. KESIMPULAN .....</b>	<b>85</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>87</b>
<b>DAFTAR ISTILAH .....</b>	<b>89</b>



## DAFTAR SINGKATAN DAN NOTASI

### A. Daftar Singkatan

Ldr.	: ladrang
Bk.	: <i>buka</i>
Swk.	: <i>suwuk</i>
Not.	: notasi
Kep.	: kepatihan
Bal.	: <i>balungan</i>
Kd.	: kendang
Sl.	: slendro
Pt	: patet
Myr	: manyra
Plg.	: pelog
Brg.	: barang

### B. Notasi

t	: tak
p	: tung
d	: dang
L	: lung
X	: <i>dhog (dhodhogan)</i>
	: gong
(.)	: <i>suwukan</i>
+	: ketuk
N	: kenong
○	: kempul

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Gambar 1 Peta Dukuh Warak .....	19
2. Gambar 2 Silsilah Trah Warak.....	24
3. Gambar 3 Denah Penataan Gamelan.....	31



**RINGKASAN**  
**IRINGAN RUWATAN MURWAKALA**  
**VERSI TRAH WARAK**

Warak merupakan nama sebuah dusun di Desa Sumber Adi, Kecamatan Mlati, Kabupaten Sleman. Kehidupan masyarakat di dusun ini beragam pekerjaannya, ada yang bertani, karyawan, wiraswasta, pegawai negeri dan ada pula yang berprofesi sebagai seniman.

Nama Warak menjadi terkenal karena di masa lalu ada seorang dalang yang bernama Ki Cermo Karsa, yang tinggal di Dusun Warak. Ia dikenal dengan sebutan "*Dalange Warak*". Hal itu telah menjadi kebiasaan kita untuk memberikan panggilan kepada seseorang yang terkenal, bukan menyebut nama orangnya, tetapi menyebut tempat tinggal yang bersangkutan (Dusun Warak).

Ki Cermo Karsa mewariskan garap pakeliran khusus untuk ruwatan Murwakala yang ditinggalkan kepada anak cucunya. Garap pakelirannya memiliki ciri khas antara lain terdapat pada iringan. Pakelirannya diiringi dengan gamelan laras slendro, yang disajikan secara instrumental dengan menggunakan satu buah kendang (kendang *sabet*). Selain itu juga diiringi dengan gending-gending khusus yang hanya diperuntukkan pada pakeliran ruwatan Murwakala versi Trah Warak, yaitu Ayak-ayak dan Srepeg Sapu Dhendha, Ayak-ayak Smara Bumi, dan Ldrang Lagu.

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Masyarakat Indonesia terdiri dari berbagai suku bangsa, sosial budaya, golongan dan lingkungan hidup. Dengan adanya keragaman tersebut mengakibatkan beragam pula seni serta adat istiadat yang hidup dan berkembang di Indonesia. Kesenian dapat hidup dan berkembang sesuai dengan kondisi dan lingkungan daerah tempat seni tersebut berada atau hidup. Suatu bukti nyata bahwa di Jawa khususnya di Yogyakarta, sudah berabad-abad hidup dan berkembang seni karawitan, pedalangan atau wayang, seni tari dan lain sebagainya, hingga sekarang masih tetap ada dan bahkan berkembang sesuai dengan kemajuan jaman.

Kesenian atau seni yang hidup dan berkembang di Indonesia dapat dibedakan menjadi tiga kelompok seni yaitu seni pertunjukan, seni rupa dan seni media rekam. Kelompok seni yang paling besar kandungannya adalah seni pertunjukan.<sup>1</sup> Hal ini dapat disimak bahwa dalam seni pertunjukan terdiri dari berbagai cabang seni, di antaranya seni musik, seni tari dan seni teater.

---

<sup>1</sup>Soedarso Sp., *Tinjauan Seni Sebuah Pengantar untuk Apresiasi Seni* (Yogyakarta : Suku Dayarsana, 1990), 5.

Seni musik masih terbagi lagi menjadi seni musik diatonis atau musik barat dan seni musik pentatonis. Seni musik diatonis ini dimiliki oleh seluruh dunia bahkan ada juga yang menjadi etnis di suatu daerah tertentu, termasuk di Indonesia. Sedangkan musik pentatonis berada dan berkembang di Jawa dan Bali. Seni musik di Jawa dan Bali yang menggunakan sistem nada pentatonis ini disebut dengan seni karawitan yang menggunakan alat atau instrumen sebagai kelengkapannya yang kemudian disebut dengan gamelan. Untuk seni teater ini di dalamnya terdiri seni drama, pedalangan atau wayang, ketoprak dan sebagainya.<sup>2</sup>

Seni pertunjukan ini dalam kehidupan manusia memiliki fungsi yang bermacam-macam. Pernyataan ini hampir dikatakan oleh setiap pakar atau tokoh seni, bahwa fungsi seni ini di antaranya adalah sebagai sarana upacara ritual, sebagai hiburan, sebagai sarana komunikasi dan sebagainya.<sup>3</sup> Maksud seni sebagai sarana upacara ritual adalah bahwa manusia mempunyai budaya serta adat istiadat dalam bersembahyang atau cara mereka mendekati diri kepada Tuhan Yang Maha Kuasa melalui seni. Suatu contoh bahwa umat Kristiani dalam bersembahyang di Gereja dengan melakukan nyanyian bersama atau koor.

---

<sup>2</sup>Soedarso Sp., *op. cit.*, 6-7.

<sup>3</sup>Soctrisno, *Sejarah Karawitan*, (Yogyakarta : Dcp. P dan K, ASRI, 1981), 120.



Sedangkan di Jawa khususnya di Yogyakarta mempunyai adat istiadat yang disebut dengan ruwatan. Ruwatan berasal dari kata *ruwat*, menjadi *ruwatan* atau *mangruwat* yang artinya membuat tidak kuasa, menghapuskan kutukan, kemalangan dan lain-lain.<sup>4</sup> Ruwatan mempunyai maksud untuk menebus dosa dan mensucikan diri kepada orang yang terkena kutuk serta orang yang telah melanggar pantangan atau peraturan adat. Selain itu pula menurut kepercayaan orang Jawa mempunyai maksud dan tujuan agar ia bebas, penuh ketenangan tanpa gangguan dari pengaruh alam. Pusat upacara ini terutama untuk mencari keselamatan, oleh orang Jawa disebut *slametan*.<sup>5</sup>

Adat semacam ini sampai sekarang masih dipercaya, dilestarikan, dan dikembangkan oleh orang Jawa khususnya di Yogyakarta. Upacara *ruwatan* ini dalam penyampiannya menggunakan seni pedalangan atau wayang yang berfungsi sebagai sarana upacara ritual. Cabang seni pertunjukan yang berfungsi sebagai sarana upacara ritual juga terdapat dalam seni karawitan. Sebagai bukti bahwa di Kraton Yogyakarta mempunyai gamelan sekaten.

---

<sup>4</sup>Subalidinata, *Sejarah dan Perkembangan Cerita Murwakala Dan Ruwatan Dari Sumber-sumber Sastra Jawa* (Javanologi : Proyek Penelitian dan Pengkajian Budaya Nusantara, Dep. P dan K Direktorat Jendral Kebudayaan, 1985), 11.

<sup>5</sup>Nat. J. Lollicita, *Kebudayaan Dan Pembangunan Sebuah Pendekatan Terhadap Antropologi Terapan di Indonesia* (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 1987), 58-59.

Gamelan ini disakralkan dan dibunyikan atau digunakan satu kali dalam setahun yaitu untuk memperingati hari Maulid Nabi Muhammad SAW. dan sebagai syi'ar Agama Islam.<sup>6</sup> Sekaten merupakan seni karawitan yang berfungsi sebagai sarana upacara ritual. Seni karawitan yang sebagai sarana upacara ritual dapat pula disajikan dengan seni yang lain yaitu sebagai iringan pakeliran ruwatan Murwakala.

Seni karawitan yang disajikan sebagai iringan pakeliran ruwatan Murwakala Trah Warak sangat menarik untuk diteliti. Hal ini telah dijelaskan oleh Ki Hadi Suwata pada 3 Oktober 2005 bahwa gending yang disajikan untuk iringan pakeliran ruwatan Murwakala Trah Warak ini merupakan gending-gending khusus serta garap khusus pula. Tidak semua seniman dapat mengiringi pakeliran ruwatan Murwakala Trah Warak, kecuali seniman pengrawit maupun dalang yang berasal dari keturunan Trah Warak.

Hal yang sangat menarik serta menimbulkan minat peneliti untuk mengangkat "Iringan Pakeliran Ruwatan Murwakala Trah Warak" adalah :

---

<sup>6</sup>Bambang Yudoyono, *Gamelan Jawa Awal Mula, Makna dan Masa depannya* (Jakarta : PT Karya Unipress, 1983), 33.

1. Bahwa gending-gendingnya hanya disajikan secara instrumental dalam laras slendro;
2. Pada iringan pakeliran ini terdapat gending-gending khusus, yang hanya terdapat dalam iringan pakeliran ruwatan.

Iringan yang disajikan dalam pertunjukan wayang kulit, terdiri atas gending-gending, *lagon*, *kombangan* dan *ada-ada*, yang semua itu merupakan unsur atau bagian dari karawitan. Karena banyak unsur dalam pertunjukan wayang kulit, maka penelitian ini akan dibatasi pada analisis gending yang disajikan untuk mengiringi dalam setiap adegan pada pakeliran ruwatan yang dilakukan oleh Ki Hadi Suwata dari Dusun Kadisono, Desa Margorejo, Kecamatan Tempel, Kabupaten Sleman.

### **B. Rumusan Masalah**

Sesuai dengan uraian di atas maka timbul pertanyaan dan permasalahan yang perlu diamati dan diteliti. Pertanyaan dan permasalahan tersebut adalah : (1) Bentuk gending apa sajakah yang digunakan dalam iringan pakeliran ruwatan Murwakala Trah Warak, dan (2) Bagaimanakah garap gending-gendingnya dalam pakeliran ini.

### **C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah: (1) Untuk mendeskripsikan bentuk dan garap gending yang disajikan dalam iringan pakeliran ruwatan Murwakala Trah Warak. (2) Melihat keunikan garap pada gending-gending yang disajikan dalam iringan pakeliran ruwatan. Hasil penelitian ini diharapkan juga menjadi pendorong bagi peneliti lainnya untuk menggali pakeliran ruwatan Trah Warak dari sudut pandang yang lain. Selain itu diharapkan bisa digunakan sebagai sumber acuan untuk pelestarian dan preservasi gending-gending iringan pakeliran ruwatan Murwakala.

### **D. Tinjauan Pustaka**

Sumber tertulis ini dimaksudkan untuk membantu penelitian guna membangun kerangka teori dasar sebagai pijakan dalam penulisan penelitian. Sumber acuan ini diharapkan dapat dimanfaatkan untuk menelusuri data yang berkaitan dengan permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini. Sumber acuan yang diperlukan antara lain seperti terurai di bawah ini.

Soedarso Sp. *Tinjauan Seni Sebuah Pengantar Untuk Apresiasi Seni*, Yogyakarta: Suku Dayarsana, 1990. Dalam buku ini telah diungkap serta dijelaskan tentang pengertian seni, penggolongan seni di antaranya seni karawitan serta fungsi seni. Fungsi seni karawitan maupun wayang pada dasarnya berfungsi

sebagai sarana upacara ritual, hiburan serta sebagai sarana komunikasi. Sedangkan seni karawitan selain memiliki fungsi tersebut juga dalam penyajiannya dapat berdiri sendiri maupun untuk iringan seni yang lain. Selain seni karawitan, juga banyak pengertian tentang seni yang lain serta adat-istiadat yang dimiliki oleh masyarakat Jawa yang merupakan bagian dari kebudayaan Jawa.

Soetrisno, *Sejarah Karawitan*, Yogyakarta: Dep P & K ASTI, 1981, dijelaskan bahwa selain fungsi seni karawitan yang disajikan mandiri atau karawitan bebas seperti *uyon-uyon*, *pasewakan* dan lain sebagainya, juga sebagai iringan. Seni karawitan yang disajikan sebagai iringan tersebut di antaranya untuk mengiringi teater (wayang, ketoprak), seni tari dan sebagainya.

I WM Aryasa, *Perkembangan Seni Karawitan Bali*, Denpasar: Proyek Sarana Budaya Bali, 1976-1977. Buku ini berisi tentang fungsi gamelan atau seni karawitan dapat digunakan sebagai sarana kebaktian untuk membawakan suasana khidmat, megah, kesucian dan keagungan perayaan upacara persembahyangan untuk berhubungan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Seni karawitan tersebut juga dapat dikaitkan dengan tari-tarian. Tari yang disuguhkan dalam rangkaian upacara, tentu diiringi dengan musik atau gamelan (karawitan). Dengan

demikian jelaslah bahwa seni karawitan selain berdiri sendiri, juga sebagai iringan.

Subalidinata, *Sejarah dan Perkembangan Cerita Murwakala Dan Ruwatan Dari Sumber-sumber Sastra Jawa*, Javanologi, Proyek Penelitian dan Pengkajian Budaya Nusantara, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan 1985. Dalam buku ini dijelaskan tentang pengertian ruwatan, fungsi ruwatan bagi orang Jawa serta cerita Murwakala. Fungsi upacara ritual (ruwatan) bagi masyarakat Jawa pada umumnya untuk mencari keselamatan dalam hidupnya agar terhindar dari malapetaka yang dianggap akan menimpa dirinya sendiri.

Sri Mulyono, *Symbolisme dan Mistikisme dalam Wayang*, Jakarta : PT Inti Idayu Press, 1979. Buku ini menguraikan tentang Pengertian ruwatan, fungsi ruwatan serta macam-macam orang yang harus diruwat.

Bambang Yudoyono, *Gamelan Jawa Awal Mula, Makna dan Masa Depan*, Jakarta: PT Karya Unipress, 1983. Buku ini berisi tentang seluk beluk seni Karawitan, di antaranya sebagai sarana upacara ritual, suatu contoh bahwa di Kraton Yogyakarta mempunyai gamelan sekaten yang berfungsi untuk memperingati Maulid Nabi atau hari kelahiran Nabi Muhammad SAW. serta untuk syi'ar Agama Islam. Selain itu seni karawitan juga berfungsi

sebagai sarana upacara ritual yang disajikan dengan seni lainnya atau sebagai iringan, misalnya iringan pakeliran ruwatan Murwakala.

Poniran Sumarno, *Pengetahuan Pedalangan I*, Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1983. Isi dari buku ini adalah hubungan antara gamelan atau seni karawitan dengan wayang. Gending-gending yang disajikan untuk mengiringi pertunjukan wayang digarap untuk kebutuhan pedalangan, sehingga gending-gending tersebut harus betul-betul relevan dengan suasana adegan wayang sebagaimana yang dikehendaki oleh dalang. Seni karawitan sebagai iringan wayang biasanya mempunyai struktur atau bentuk gending.

Soeroso, *Menuju ke Garap Komposisi Karawitan*, Yogyakarta : Akademi Musik Indonesia, 1983. Dalam buku ini dijelaskan tentang gending atau bentuk gending. Bentuk gending atau struktur gending merupakan kerangka gending, baik vokal maupun insrumental. Selain mengungkapkan bentuk gending, juga dilampiri dengan skema bentuk gending yang dimaksud. Hal ini untuk membedakan antara bentuk gending satu dengan bentuk gending-gending lainnya.

## **E. Metode Penelitian**

Sebagai salah satu aspek yang tidak kalah pentingnya dalam penelitian ini adalah mengenai metode yang akan digunakan dalam melakukan penelitian dan penyusunan data menjadi sebuah laporan atau karya tulis yang dapat dipertanggungjawabkan suatu pengamatan terhadap salah satu bentuk sajian karawitan sebagai iringan pakeliran ruwatan Murwakala yang masih hidup di masyarakat Jawa khususnya di Yogyakarta.

Dalam penulisan ini peneliti menggunakan metode yang sesuai dengan masalah yang akan diteliti, yaitu metode deskriptif analisis. Penulisan ini disusun dengan menggunakan langkah-langkah seperti urutan di bawah ini.

### **1. Tahap pengumpulan Data**

Data dan informasi yang peneliti peroleh untuk mewujudkan karya tulis ini dilakukan dengan berbagai macam cara, antara lain:

#### *a. Observasi*

Observasi yang dimaksud adalah dengan cara peneliti ikut andil atau terjun secara langsung untuk mengamati jalannya pertunjukan, bahkan ikut membantu mengiringnya, yaitu pada tanggal 8 Januari 1994 di desa Ngepringan, Muntilan. Selain itu



penulis juga melakukan observasi tidak langsung dengan melihat pertunjukannya, bukan sebagai pengrawit.

#### *b. Studi Pustaka*

Maksud dari studi pustaka ini adalah untuk mencari data-data mengenai apa saja yang ada hubungannya dengan masalah tentang iringan pakeliran ruwatan Murwakala Trah Warak.

Data ini dari buku buku, laporan penelitian, makalah dan lain-lain. Buku-buku tersebut diperoleh dari :

1. Perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta,
2. Perpustakaan Taman Budaya Yogyakarta, dan
3. Buku-buku koleksi pribadi.

#### *c. Wawancara*

Wawancara dilakukan dengan cara mengadakan tanya jawab kepada responden atau nara sumber yang dapat dipertanggungjawabkan. Nara sumber tersebut orang-orang yang mengerti tentang obyek yang peneliti amati. Sebagai nara sumber yang peneliti pilih adalah dalang maupun pengrawit yang berasal dari Trah Warak, di antaranya :

1. Ki Hadi Suwata, 62 tahun, profesi seniman dalang dari Kadisono Desa Margorejo Kecamatan Tempel Kabupaten Sleman;

2. Ki Sugati, 52 tahun, profesi seniman dalang dari Gendengan Desa Margodadi Kecamatan Sayegan Kabupaten Sleman.

Keduanya merupakan cicit/*buyut* dari *Mbah Warak* yang masih melestarikan dan mengikuti jejak pakelirannya.

## **2. Tahap Analisis dan Pengolahan Data**

Analisis dan pengolahan data ini maksudnya apabila semua data tersebut sudah terkumpul, kemudian dipilih dan diolah atau dikembangkan lagi hingga menjadi karya tulis. Hal ini dimaksudkan agar semua pembaca dapat memahami serta mengetahui dengan jelas isi dari sebuah karya tulis tersebut.

## **3. Tahap Penulisan**

Data dan informasi yang telah diperoleh dan telah dianalisis diuraikan dan dijelaskan secara rinci dan jelas, kemudian disusun sesuai dengan sistematika yang direncanakan sebelumnya. Adapun kerangka penulisan ini seperti di bawah ini.

Bab I Pendahuluan, berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka dan metodologi penelitian.

Bab II Pakeliran Ruwatan Murwakala Trah Warak, di dalamnya berisi tentang deskripsi Pakeliran Ruwatan Murwakala dan Pakeliran Ruwatan Trah Warak.

Bab III Iringan Pakeliran Ruwatan Murwakala, di dalamnya berisi tentang hubungan cerita dengan adegan, struktur garap gending, korelasi adegan dengan gending dan keunikan garap.

Bab IV berisi tentang kesimpulan keseluruhan isi dari pertama hingga akhir.

